

EVALUASI KETERAMPILAN MENULIS YANG DIBUAT GURU SD DI KOTA MAGELANG

Mimi Mulyani
Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia FBS Unnes
E-mail: mimimulyani62@yahoo.com

Abstract

In developing the language teaching evaluation system, communicative competence must be the most important thing to refer to. Thus, it is clear that the grading system used by elementary school teachers needs to be evaluated. The proses of datas analysis were focused on writing skill evaluation design which was appropriate to contextual approach and class based grading. The conclusion of this research was that the writing skill evaluation used by elementary student in Magelang was not the same, every group based on different teaching manual plan or “RPP”, and different manual books. The way and the time for evaluation were also different. The type of questions for writing skill evaluation in Magelang elementary school were multiple choices, short question and essay. There are some evaluations and writing skill type questions which were appropriate with the basic evaluation on teaching manual plan and which were inappropriate with it. The character of contextual approach was not fix with the teaching manual plan given. The teaching evaluation system applied contextual approach, while the technique of grading applied the class based grading with the minimum quality.

Kata Kunci: Evaluasi, Keterampilan Menulis, Guru SD

PENDAHULUAN

Mata pelajaran bahasa Indonesia pada umumnya sering dianggap sebagai pelajaran yang rumit dan sulit, baik dalam penyajiannya maupun dalam penilaiannya. Apalagi didukung oleh seringnya pergantian kurikulum yang sekaligus juga menuntut pergantian buku pegangan bagi siswa dan guru. Kesulitan mereka dimulai sejak diberlakukannya Kurikulum Berbasis Kompetensi karena di sini guru diharuskan memberi penilaian secara menyeluruh terhadap tiga aspek, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Penilaian seperti ini membutuhkan waktu yang tidak sedikit, apalagi jumlah siswa yang harus dinilai kemampuannya cukup banyak.

Atas dasar fenomena ini, di lapangan masih ada beberapa guru melakukan penilaian yang tidak sesuai dengan tuntutan kurikulum, sehingga mereka ketika melakukan penilaian keterampilan berbahasa lebih sering hanya menilai

kemampuan tentang bahasa Indonesia (pengetahuan) siswa, bukan kemampuan berbahasa siswa. Hal ini tidak sesuai dengan sistem evaluasi pembelajaran bahasa, yang seharusnya menggunakan model kompetensi komunikatif. Model ini harus dijadikan dasar berpijak untuk pengembangannya. Dengan demikian, persoalan yang mendasar dalam evaluasi pembelajaran bahasa Indonesia adalah penggunaan konstruk untuk mengukur kompetensi komunikatif siswa. Berkaitan dengan persoalan tersebut, pada kenyataannya evaluasi keterampilan berbahasa yang dilakukan di sekolah, baik yang dilakukan oleh guru maupun yang dibuat oleh Dinas Pendidikan kurang mengindahkan kaidah evaluasi keterampilan berbahasa yang komunikatif, termasuk evaluasi keterampilan menulis.

Evaluasi keterampilan berbahasa Indonesia yang terdapat di lapangan pada umumnya masih menggunakan bentuk soal

pilihan ganda dan masih banyak menekankan pada aspek kognitif. Hal ini amat bertentangan dengan tuntutan Kurikulum 2004 dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang menuntut pembelajaran dilaksanakan dengan pendekatan kontekstual dan penilaian dengan model penilaian berbasis kelas. Penilaian berbasis kelas menuntut penilaian yang mempertimbangkan proses, dan penilaian dilakukan dengan berbagai cara agar dapat mengukur semua ranah (kognitif, psikomotor, dan afektif) secara komprehensif.

Model penilaian pilihan ganda pada ujian atau tes keterampilan berbahasa seperti tersebut di atas sebenarnya belum mengukur kemampuan siswa dalam berbahasa Indonesia sebagaimana yang dikehendaki dalam kurikulum, yaitu tes kompetensi komunikatif. Ujian seperti ini tidak akan dapat mengukur semua kompetensi berbahasa Indonesia yang harus dimiliki oleh siswa. Soal yang terdapat pada ujian negara pada umumnya bukanlah kompetensi komunikatif yang sebenarnya, walaupun tampak seperti sudah mengukur kompetensi komunikatif yang terwujud dalam kegiatan membaca, menulis, dan kompetensi kebahasaan atau kesastraan. Oleh karena itu, ujian negara akan memberikan pengaruh yang negatif terhadap cara guru mengajar dan cara siswa belajar. Mereka akan mengabaikan kompetensi komunikatif yang sebenarnya. Para guru akan mengarahkan siswa untuk menguasai soal-soal dalam ujian negara dan mengabaikan isi kurikulum lain yang tidak dicakup dalam ujian negara.

Penyelenggaraan tes keterampilan berbahasa, khususnya keterampilan menulis banyak menimbulkan permasalahan dalam penetapan konstruk pengevaluasiannya, sehingga penelitian ini bermaksud untuk mendapatkan data otentik tentang model evaluasi dan pendekatan penilaian yang digunakan guru SD di Magelang.

Kegiatan evaluasi ini merupakan

proses pengendalian mutu pendidikan (*educational quality control*) yang dilakukan secara berkesinambungan pada berbagai tingkat, jenjang, dan satuan pendidikan, baik yang menyangkut proses maupun *out put* pendidikan. Pengendalian ini diperlukan untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan program pendidikan yang dilaksanakan di tingkat pusat, daerah, dan lembaga pendidikan. Informasi tersebut digunakan sebagai sapu balik (*washback*) mengenai kinerja (*performance*) manajemen pendidikan, kemampuan siswa, kinerja guru, dan efektivitas serta efisiensi proses pendidikan. Jadi, informasi yang diperoleh melalui pengendalian mutu sangat berguna untuk mengetahui dan mengukur keberhasilan proses dan hasil pendidikan. Kemudian informasi ini digunakan sebagai landasan dalam menentukan suatu kebijakan dalam kegiatan pendidikan.

Kompetensi berbahasa merupakan kompetensi yang berjenjang dan dapat diamati dan dinilai dari performansi berbahasa siswa, dari karyanya, dari penampilannya saat berinteraksi, dan dari kemampuannya mengakses dan menggunakan informasi. Hal ini berimplikasi pada karakteristik bentuk tes yang dapat mengungkapkan kompetensi di atas. Para ahli merumuskan beberapa bentuk tes, di antaranya portofolio, tes berdasarkan hasil karya, dan tes melalui suatu proyek yang dikerjakan oleh sekelompok siswa. Di samping itu, tentu saja direkomendasikan tes objektif dan tes uraian selama hal itu selaras dengan kompetensi siswa yang ingin diketahui.

Landsheere (1984) menyatakan bahwa evaluasi adalah proses penentuan apakah materi dan metode pembelajaran telah sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Penentuannya bisa dilakukan salah satunya dengan cara pemberian tes kepada pembelajar. Groundlund (1971: 6) mengungkapkan bahwa penilaian merupakan deskripsi kualitatif dari tingkah

laku siswa baik yang didasarkan pada hasil pengukuran (tes) maupun bukan hasil pengukuran (nontes: catatan anekdot, observasi, wawancara, dll.). Dari sudut tinjauan pembelajaran, penilaian dapat dirumuskan sebagai proses sistematis dalam menentukan taraf pencapaian tujuan pembelajaran oleh siswa. Dari konsep ini dapat dicermati bahwa (1) penilaian selalu merupakan proses yang sistematis yang terwujud dalam usaha observasi yang terkontrol terhadap siswa, (2) penilaian selalu menganggap bahwa tujuan pembelajaran telah ditetapkan lebih dahulu. Dengan demikian, penilaian mencakup tindak deskripsi kuantitatif dan kualitatif tentang tingkah laku siswa sekaligus pertimbangan mengenai apa nilai yang bisa diharapkan dari tingkah laku tersebut. Secara ringkas penilaian adalah deskripsi kuantitatif dan/atau kualitatif tentang tingkah laku siswa dan pertimbangan nilai.

Evaluasi hasil belajar dapat dilakukan dengan baik dan benar apabila menggunakan informasi yang diperoleh melalui kegiatan pengukuran hasil belajar. Pengukuran hasil belajar akan akurat apabila menggunakan alat ukur yang berupa tes. Informasi sebagai dasar memberikan evaluasi belajar tentu saja tidak hanya didapatkan dari hasil tes tetapi juga dari hasil nontes.

Acuan suatu tes adalah tujuan pembelajaran. Dengan demikian *testing* merupakan bagian yang tak bisa dipisahkan dari proses pembelajaran, sebagai salah satu alat untuk menentukan apakah suatu pembelajaran telah berhasil atau tidak.

Tes adalah suatu alat atau prosedur yang sistematis dan objektif untuk memperoleh data-data atau keterangan-keterangan yang diinginkan tentang seseorang, dengan cara yang boleh dikatakan tepat dan cepat. Nurkencana (1986) mengemukakan bahwa tes adalah suatu cara untuk mengadakan penilaian yang berbentuk suatu tugas atau serangkaian tugas yang harus dikerjakan

oleh anak atau sekelompok anak sehingga menghasilkan suatu nilai tentang tingkah laku atau prestasi anak tersebut, yang dibandingkan dengan nilai yang dicapai oleh anak-anak lain atau dengan nilai standar yang ditetapkan.

Pengertian tes menurut definisi tersebut apabila kita kaitkan dengan pelaksanaan proses belajar mengajar di kelas maka tes adalah suatu alat yang digunakan oleh guru untuk memperoleh informasi tentang keberhasilan siswa dalam memahami suatu materi yang telah diberikan oleh guru. Dalam hal ini guru akan melaksanakan dua kegiatan, yaitu mengukur siswa dan mengukur keberhasilan program-program pengajaran

Tes bahasa yang benar-benar komunikatif adalah tes bahasa yang mengukur performansi testi dalam komunikasi yang sesungguhnya yang di dalamnya tercermin kompetensi gramatikal, kompetensi sosiolinguistik, dan kompetensi strategik. Morrow (1981) mengajukan beberapa aspek yang harus ada dalam tes bahasa yang komunikatif, yakni berdasarkan pada interaksi, segi ketakteramalan data, konteks situasi maupun konteks linguistik, tujuan, performansi, keotentikan, dan berdasar pada tingkah laku.

Apabila dikonkretkan maka indikator-indikator tes bahasa yang komunikatif itu dapat dirumuskan (a) berdasarkan performansi testi, (b) berdasarkan pada interaksi, (c) bersifat langsung (*direct test*), (d) dilakukan analisis kebutuhan komunikatif (partisipan, tujuan, latar atau konteks situasi, pola interaksi), (e) berdasarkan pada Keotentikan, dan (f) berdasarkan pada Ketakteramalan data. Keenam indikator ini merupakan satu kesatuan yang melekat dalam tes bahasa komunikatif. Artinya adalah satu indikator mengisyaratkan terpenuhinya indikator lainnya sebagai prasyarat terlaksananya tes bahasa yang komunikatif.

Tes bahasa komunikatif yang menjadi

bahan kajian dalam penelitian ini adalah keterampilan menulis. Keterampilan menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak tatap muka dengan orang lain. Menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Dalam kegiatan menulis ini, penulis harus terampil memanfaatkan grafologi, struktur kata, dan kosa kata. Keterampilan tidak akan datang secara otomatis, melainkan harus melalui latihan dan praktik yang banyak dan teratur (Tarigan 1986: 3-4).

Tujuan menulis menurut Hartig (dalam Tarigan 1986: 24-25) adalah (1) *assignment purpose* (tujuan penugasan) yaitu penulis menulis suatu karena ditugaskan, bukan karena kemauan sendiri; (2) *altruistic purpose* (tujuan altruistic) yaitu penulis bertujuan untuk menyenangkan pembaca, menghindarkan kedukakaan para pembaca, ingin menolong para pembaca memahami, menghargai perasaan dan penalarannya, ingin membuat hidup para pembaca lebih mudah dan lebih menyenangkan dengan karyanya itu; (3) *persuasive purpose* (tujuan persuasif) yaitu tulisan yang bertujuan untuk meyakinkan para pembaca dan kebenaran gagasan yang diutarakan; (4) *informational purpose* (tujuan informasional, tujuan penerangan) yaitu tulisan yang bertujuan untuk memberi informasi atau keterangan kepada para pembaca; (5) *self-expresive purpose* (tujuan pernyataan diri) yaitu tulisan yang bertujuan memperkenalkan atau menyatakan diri sebagai pengarang kepada para pembaca; (6) *creative purpose* (tujuan kreatif) yaitu tulisan yang bertujuan untuk mencapai nilai-nilai *artistic* dan nilai-nilai kesenian; (7) *problem-solving purpose* (tujuan pemecahan masalah) yaitu tulisan yang bertujuan untuk mencerminkan atau menjelajahi pikiran-pikiran agar dapat dimengerti oleh pengarang.

Sedangkan, manfaat menulis menurut Akhadiah (1997:14) adalah (1) menulis

menyumbang kecerdasan; (2) menulis mengembangkan daya inisiatif dan kreatif; (3) menulis menumbuhkan keberanian; dan (4) menulis mendorong kemauan dan kemampuan mengumpulkan informasi.

Adapun metode pembelajaran menulis menurut Jupp dan Milne (1978) dalam Subyantoro dan Hartono (2003: 8), meliputi tahap awal yang berupa metode menulis terbimbing.

Langkah-langkah pengajarannya adalah sebagai berikut (1) memperkenalkan subjek; (2) memperkenalkan struktur yang akan dilatihkan; (3) latihan struktur secara lisan dan intensif; (4) membacakan contoh karangan; (5) latihan menulis struktur; (6) meneliti karangan; (7) menulis karangan.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif. Populasinya adalah jenis evaluasi (formatif dan sumatif) dan bentuk soal keterampilan menulis yang digunakan oleh guru kelas 6 SD di Kota Magelang. Pengambilan sampel penelitian dilakukan secara *cluster sample* terhadap jenis evaluasi dan bentuk soal keterampilan menulis yang digunakan oleh guru kelas 6 SD. Data penelitian berupa jenis evaluasi dan bentuk soal keterampilan menulis yang dikumpulkan dengan cara survai dan studi dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan analisis interaktif, yakni analisis data melalui empat komponen analisis: reduksi data, sajian data, penarikan simpulan, dan verifikasi (Miles dan Huberman 1984). Proses analisis data difokuskan pada desain model evaluasi keterampilan menulis yang sesuai dengan pendekatan kontekstual dan penilaian berbasis kelas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jenis evaluasi dan bentuk soal keterampilan menulis yang digunakan oleh para guru kelas 6 SD di Kota Magelang masih banyak yang berpedoman pada buku pegangan yang digunakan dalam mengajar

dan disesuaikan dengan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) bahasa Indonesia. RPP yang digunakan guru SD pada setiap kecamatan berbeda karena rencana tersebut disusun oleh masing-masing gugus sehingga dalam setiap kecamatan pun kadang berbeda rencana pembelajarannya. Dengan demikian, setiap SD memiliki kebebasan untuk mengembangkan isi, susunan, serta jumlah jam pertemuannya.

Jenis evaluasi dan bentuk soal yang digunakan guru untuk mengevaluasi keterampilan menulis tersebut ternyata cukup beragam. Secara keseluruhan jenis evaluasi yang digunakan guru SD di Kota Magelang untuk menguji keterampilan menulis ada 16 macam. Keenam belas jenis evaluasi tersebut meliputi (1) menulis kembali cerita yang disimak melalui *tape recorder*, (2) menulis atau melengkapi pantun/puisi, (3) merangkum/menulis sinopsis, (4) melengkapi wacana rumpang, (5) membuat teks percakapan berdasarkan gambar, (6) menyusun kerangka karangan, (7) menulis narasi, (8) menceritakan gambar, (9) menceritakan objek yang dilihat langsung, (10) menulis paragraf surat, (11) melanjutkan sebuah cerita, (12) mengisi formulir data pribadi, (13) menyusun pertanyaan untuk wawancara (berdasarkan wacana/teks, (14) menulis tanggapan suatu permasalahan, (15) melengkapi teks percakapan, dan (16) memarafrasekan prosa.

Adanya perbedaan jenis evaluasi ini menimbulkan cara dan waktu pelaksanaan evaluasi juga berbeda, mereka memiliki peraturan sendiri-sendiri. Ada beberapa guru yang cara mengevaluasi keterampilan menulis menyesuaikan materi yang terdapat pada buku acuan/pegangan guru yang bersangkutan. Begitu pula waktu evaluasi, ada SD yang melakukan ulangan harian, penugasan, UTS, dan UAS, ada pula yang hanya melakukan ulangan harian dan penugasan saja.

Bentuk soal yang digunakan untuk

mengevaluasi keterampilan menulis di SD Kota Magelang adalah pilihan ganda, isian singkat, dan esai. Soal yang berbentuk pilihan ganda dan isian singkat terdapat pada ulangan harian, UTS, dan UAS. Sedangkan soal yang berbentuk esai digunakan pada penugasan, UTS, dan UAS.

Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam tes tersebut berhubungan dengan kemampuan siswa dalam praktik menulis, jadi bukan teori menulis. Contoh soal tentang membuat teks percakapan berdasarkan gambar. *Tuliskan kalimat poster untuk gambar di samping!*

Soal tentang menyusun pertanyaan untuk wawancara atau berdasarkan wacana/teks. *Buatlah pertanyaan yang akan diajukan untuk mengadakan wawancara dengan seorang dokter!*

Namun, tidak semua SD menggunakan cara seperti ini, ada juga guru yang mengukur kemampuan menulis siswanya dengan pertanyaan-pertanyaan yang berbentuk pilihan ganda. Materi yang dipertanyakan pada umumnya mengenai keterampilan menulis yang berada pada tingkat kognitif rendah, misalnya pertanyaan seperti berikut ini.

A. Cara menata perangko

B. Manfaat mengoleksi perangko

C. Cara mendapatkan perangko

D. Alasan menyukai koleksi perangko

Susunan kerangka karangan di atas yang paling tepat adalah....

a. D,C,A,B

c. C,D,A,B

b. D,A,C,B

d. C,A,B,D

Berikut contoh bentuk soal isian yang dilisankan guru ketika mengevaluasi keterampilan menulis siswanya.

- 1) Salah satu ciri bahasa poster ialah
- 2) Demonstrasi terjadi di mana-mana karena menuntut agar BBM tidak dinaikkan. Sampai saat ini belum ada ketegasan kenaikan BBM tersebut dari

pemerintah. Karangan tersebut bersifat....

Jenis evaluasi dan bentuk soal keterampilan menulis yang digunakan oleh para guru SD di Kota Magelang ada yang sesuai dengan kompetensi dasar yang terdapat dalam RPP dan ada yang tidak sesuai. Sedangkan, waktu yang digunakan untuk mengevaluasi keterampilan menulis siswa pada umumnya disesuaikan dengan buku pegangan yang dipakai guru sebagai acuan mengajar. Maksudnya, pengevaluasian keterampilan menulis dilaksanakan berdasarkan pada pokok bahasan yang terdapat dalam buku pegangan guru.

Pelaksanaan setiap jenis evaluasi keterampilan menulis pada umumnya menggunakan empat cara, yaitu tugas, ulangan harian, ujian tengah semester (UTS), dan ujian akhir semester (UAS). Tugas yang diberikan guru untuk mengevaluasi keterampilan menulis menggunakan 16 jenis evaluasi. Namun, pada umumnya tidak semua jenis evaluasi digunakan guru secara sekaligus, tetapi hanya beberapa jenis saja. Dengan demikian, tugas yang diberikan guru kepada siswanya ada yang sama dan ada yang berbeda. Tugas-tugas menulis tersebut pada umumnya dikerjakan dengan menggunakan metode portofolio.

Dari hasil studi dokumentasi ternyata jenis dan bentuk tes yang terdapat dalam RPP bahasa Indonesia tidak lengkap karena pada setiap pertemuan tidak semuanya mengandung daftar pertanyaan yang harus dikerjakan siswa. Ternyata hal tersebut disengaja agar guru mempunyai keleluasaan untuk mengembangkan jenis evaluasi yang akan diberikan kepada siswanya. Selain itu, masih terdapat penyimpangan antara kompetensi dasar dan indikator yang harus dicapai siswa setelah pembelajaran dengan jenis dan bentuk tes yang dibuat oleh guru. Hal tersebut menunjukkan bahwa jenis evaluasi dan bentuk soal yang dibuat guru masih banyak kelemahan karena

pertanyaan-pertanyaan tersebut masih banyak mengukur aspek kemampuan tingkat kognitif saja. Padahal kemampuan yang diharapkan dapat dicapai siswa sebagaimana tercantum dalam kompetensi dasar dan indikator adalah kemampuan yang bersifat kognitif, psikomotor, dan afektif.

Kemampuan kognitif banyak tertuang pada soal yang berbentuk pilihan ganda dan isian singkat, baik dalam ulangan harian, UTS, maupun UAS. Sedangkan, soal yang mengandung aspek psikomotor pada umumnya tertuang pada bentuk soal esai dan persentasenya sangat kecil jika dibandingkan dengan keseluruhan soal tes yang dilakukan pada ketiga waktu evaluasi (harian, UTS, dan UAS). Selain itu, tidak semua guru pada saat membuat soal untuk mengevaluasi keterampilan menulis berpijak pada kompetensi dasar dan indikator yang tersedia. Oleh karena itu, jika ditelaah lebih saksama, hanya sebagian kecil guru SD di Kota Magelang yang telah melaksanakan pembelajaran dan pengevaluasian keterampilan menulis sesuai dengan kompetensi dasar yang telah ditetapkan dalam RPP bahasa Indonesia.

Aspek afektif dalam pembelajaran dan pengevaluasian keterampilan menulis bahasa Indonesia di SD Kota Magelang belum tersentuh sedikit pun. Dari hasil wawancara diperoleh gambaran bahwa para guru masih kebingungan dalam mempersepsikan sistem pengevaluasian keterampilan menulis aspek afektif. Apalagi kurikulum yang digunakan pada saat penelitian ini merupakan kurikulum yang baru dan belum dipahami secara mendalam implementasinya oleh para guru SD. Selain itu, guru pun masih kebingungan terhadap perubahan kurikulum selama ini, mereka mengatakan bahwa pemahaman terhadap Kurikulum 2004 saja belum tuntas tetapi sudah dihadapkan pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Kedua kurikulum tersebut sangat membingungkan bagi mereka, terutama

dalam sistem pengevaluasiannya.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, jelas bahwa guru SD mengalami kesulitan dalam menerjemahkan kompetensi dasar dan indikator pembelajaran serta pengevaluasian keterampilan menulis bahasa Indonesia yang mencakup aspek kognitif, psikomotor, dan afektif. Kesulitan ini akibat dari kekurangpahaman mereka terhadap aspek-aspek yang terdapat dalam KTSP.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi ternyata masih banyak guru SD di Kota Magelang yang belum melaksanakan pendekatan kontekstual, baik dalam pembelajaran maupun pengevaluasian mata pelajaran bahasa Indonesia, khususnya pada keterampilan menulis. Jenis evaluasi yang digunakan guru belum banyak yang menerapkan pendekatan kontekstual. Pertanyaan yang mengandung pendekatan kontekstual terdapat pada jenis evaluasi mengenai membuat teks percakapan berdasarkan gambar, menulis narasi, menceritakan objek yang dilihat langsung, menulis salah satu bagian surat, mengisi formulir data pribadi, menyusun pertanyaan untuk wawancara, serta menanggapi suatu permasalahan. Pembelajaran dan pengevaluasian keterampilan menulis bahasa Indonesia di SD Kota Magelang pada umumnya guru belum seluruhnya menggunakan pendekatan kontekstual.

Jenis evaluasi keterampilan menulis yang mengandung pendekatan kontekstual hanya dilakukan oleh beberapa guru yang sudah memahami KTSP dan RPP bahasa Indonesia serta sering mengikuti pelatihan. Mereka pun merupakan guru yang mempunyai minat terhadap mata pelajaran bahasa Indonesia. Sedangkan, guru yang tidak peduli dan jarang mengikuti pelatihan merasa kesulitan untuk memahami keterangan yang ada dalam kurikulum dan RPP. Alasan mereka kesulitan memahami isi kurikulum dan RPP, yaitu karena tidak ada buku pegangan yang lengkap dan

memudahkan mereka dalam melaksanakan pembelajaran, khususnya keterampilan menulis. Selain kekurangpahaman guru terhadap isi dari KTSP dan RPP, ternyata sarana dan prasarana yang tersedia di sekolah sangat kurang. Penggunaan media pembelajaran, baik yang berupa visual, audio, audio-visual, maupun objek langsung sangatlah jarang sehingga pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya keterampilan menulis sering menggunakan pendekatan tradisional.

Mengingat pelaksanaan KTSP baru saja diberlakukan, para guru SD di Kota Magelang dalam melakukan penilaian keterampilan menulis bahasa Indonesia masih dipengaruhi oleh cara penilaian kurikulum sebelumnya. Dengan demikian, cara penilaian yang dilakukan mereka dalam keterampilan menulis bahasa Indonesia sudah menggunakan cara penilaian berbasis kelas, tetapi tidak semua sistem penilaian tersebut digunakan oleh masing-masing guru. Beberapa guru dalam menilai keterampilan menulis hanya menggunakan dua sistem penilaian, yaitu penilaian tertulis dan penilaian melalui kumpulan hasil karya (portopolio). Penilaian tertulis dilakukan pada saat menilai ulangan harian, UTS, dan UAS. Sedangkan, penilaian portopolio dilakukan pada jenis evaluasi penugasan, yaitu membuat karangan, mengadakan wawancara dengan seseorang yang berprofesi tertentu, dan melaporkan hasil wawancara. Hasil karya siswa tersebut dikumpulkan dalam satu map dan setelah akhir semester karya tersebut dikembalikan kepada siswa untuk diketahui oleh orang tua siswa.

Model evaluasi keterampilan menulis yang sesuai dengan pendekatan kontekstual adalah model penilaian berbasis kelas (PBK). Model ini menerapkan prinsip-prinsip penilaian, pelaksanaan berkelanjutan, bukti-bukti otentik, akurat, dan konsisten sebagai akuntabilitas publik. Model penilaian ini pun dapat

mengidentifikasi pencapaian kompetensi dan hasil belajar yang dikemukakan melalui pernyataan yang jelas tentang standar yang harus dan telah dicapai disertai dengan peta kemajuan belajar siswa dan pelaporan. Penilaian dalam model PBK menggunakan istilah *assessment*, yaitu kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh dan mengefektifkan informasi tentang hasil belajar siswa pada tingkat kelas selama dan setelah kegiatan belajar mengajar (KBM).

Penilaian ini belum semuanya dilaksanakan secara terpadu dengan KBM materi keterampilan menulis di SD Kota Magelang. Hal ini terbukti dari data hasil wawancara dan dokumentasi yang terkumpul, penilaian menggunakan PBK baru dilakukan dengan cara pengumpulan kerja siswa (*portofolio*), hasil karya (produk), penugasan (proyek), dan tes tertulis (*paper and pencil test*). Namun, dalam tes tertulis ini penerapan PBK-nya belum maksimal karena guru pada umumnya hanya sebatas menilai segi segi kognitif siswa pada jawaban tes saja.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Jenis evaluasi keterampilan menulis yang digunakan setiap guru SD di Kota Magelang tidak ada keseragaman, masing-masing gugus berpedoman kepada RPP dan buku acuan yang berbeda-beda. Bentuk soal pada evaluasi keterampilan menulis adalah pilihan ganda, isian singkat, dan esai.
- 2) Jenis evaluasi dan bentuk soal keterampilan menulis yang digunakan oleh para guru SD di Kota Magelang ada yang sesuai dengan kompetensi dasar yang terdapat dalam RPP dan ada yang tidak sesuai. Sedangkan kesesuaian antara jenis evaluasi dan bentuk soal dengan karakter pendekatan kontekstual, pada umumnya belum sesuai karena masih ada beberapa guru yang mengajar tidak berpedoman

kepada RPP yang telah ada. Jenis evaluasi dan bentuk soal yang dibuat guru masih menerapkan prinsip penilaian berbasis kelas.

- 3) Model evaluasi pembelajaran keterampilan menulis yang digunakan guru SD di Kota Magelang berbeda-beda, ada yang menerapkan pendekatan kontekstual dan penilaian berbasis kelas ada juga yang belum sepenuhnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhadiah, Sabarti. 1997. *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa*. Jakarta: Erlangga.
- Akhadiah, Sabarti. 1988. *Evaluasi dalam Pengajaran Bahasa*. Jakarta: Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan Dirjen. Dikti.
- Ardiana, dkk.. 2002. *Pelatihan Terintegrasi Berbasis Kompetensi Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia: Menulis*. Jakarta: Direktorat SLTP.
- Bloom, Benjamin S. et.al. 1966. *Taxonomy of Educational Objectives: Cognitive Domain*. New York: David Mc Kay Company, Inc.
- Depdikbud. 2002. *Pendekatan Kontekstual*. Direktorat PLP.
- Depdiknas. 2001. *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Kebijakan Umum Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Puskur-Balitbang Dikbud.
- Daryanto. 1997. *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Direktorat TK-SD. 2002. *Petunjuk Pelaksanaan Penilaian Kelas di SD, SDLB, SLB Tingkat Dasar, dan MI*. Jakarta: Direktorat TK-SD.
- Djiwandono, Soenardi. 1996. *Tes Bahasa dalam Pengajaran*. Bandung: Penerbit ITB Bandung.
- Ebel, R.L. dan D.A. Fresbie. 1986. *Essential of Educational Measurement*. Englewood Clifft: Prentice-Hall.

- Graves, D. 1988. *Writing: Teachers and Children at Work*. Portsmouth, NH: Heinemann.
- Landsheere, Viviane et Gilbert. 1984. *Définir les objectifs de l'éducation*. Paris : PUF.
- Mahrens, W.A. dan I.J. Lehmann. 1973. *Measurement and Evaluation*. N.J.: Foresman and Company.
- Mulyasa, E. 2002. *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik, dan Implementasi*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Nunan, David. 1995. *Language Teaching Methodology*. New York: Phoenix.
- Nurgiantoro, Burhan. 1988. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE.
- Nurkencana, Wayan dan P.P.N. Sumartana. 1986. *Evaluasi Pendidikan*. Surabaya : Usaha Nasional.
- Oller, John W. 1979. *Language Test of School: A Pragmatics Approach*. London: Longman.
- Purwanto, M. Ngalm. 1984: *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Puskur. 2002. *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Penilaian Berbasis Kelas*. Jakarta: Pusat Kurikulum Balitbang Diknas.
- Safari. 1997. *Pengujian dan Penilaian Bahasa dan Sastra Indonesia*. Jakarta: Kartanegara.
- Semi, Atar. 1990. *Menulis Efektif*. Padang: Angkasa Raya.
- Subyantoro, Bambang Hartono. 2003. "Pengembangan Kemampuan Berbicara, Membaca, dan Menulis". Makalah disajikan pada Pelatihan Terintegrasi Berdasarkan Kurikulum Berbasis Kompetensi Tahun 2003.
- Suriamiharja, dkk..1997. *Petunjuk Praktis Menulis*. Jakarta: Depdikbud.
- Tarigan, Henry Guntur. 1986. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Thorndike, R.L. dan E. Hugen. 1961. *Measurement and Evaluation in Psychology and Education*. N.Y.: John Wiley and Sons.
- Vallete, Rebecca M. 1977. *Modern Language Testing*. New York: Harcourt Brace Javanovich, Inc.